

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri film secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian depan dan belakang layar. Bagian depan layar merupakan para aktor atau pemain film. Pada dunia perfilman, perempuan banyak menjadi pelakon atau aktor yang bertugas di depan layar. Hal ini menyebabkan perempuan rentan untuk menjadi objek atau konsep yang direpresentasikan sineas dalam sebuah film. Perempuan juga sering kali menjadi objek atau alat jual dalam suatu film (Basnapal & Wulan, 2019:152). Oleh karena itu, topik mengenai perempuan di industri film menjadi pembahasan yang cukup hangat bagi para penggerak isu kesetaraan gender dan peneliti media, khususnya film.

Sementara itu, bagian belakang layar merupakan otak dibalik suatu pertunjukan film. Bagian belakang layar bertanggung jawab terhadap proses kreatif dan produksi suatu karya film. Sebagian besar orang-orang dibalik layar ini didominasi oleh laki-laki (*Festival Film Indonesia*, n.d. diakses 5 Juli 2023). Di Indonesia hal ini terjadi karena adanya stigma bahwa perempuan tidak akan dapat memimpin suatu tim produksi, dan peralatan atau *tools* yang digunakan dalam proses syuting biasanya berukuran besar yang tidak akan bisa dioperasikan oleh perempuan. Di sisi lain perempuan dirasa dapat menarik perhatian penonton dengan penampilannya, oleh karena itulah perempuan lebih banyak bekerja di depan layar daripada di belakang layar. Tidak hanya di Indonesia, Tiruneh dan Ladsaria (2019:3912) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa laki-laki dianggap lebih baik dalam pekerjaan di industri film Amharik di Ethiopia, sehingga proses belakang layar seperti produksi, penyutradaraan, dan sinematografi didominasi oleh pekerja laki-laki. Sementara itu pekerja perempuan hanya ditugaskan sebagai pembantu atau bawahan.

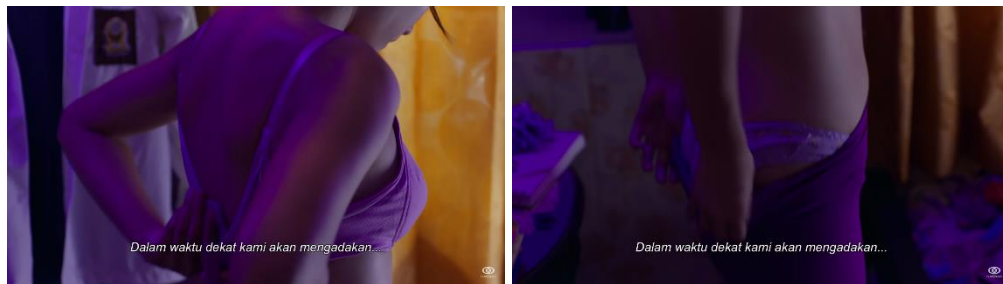
Dominasi laki-laki dalam proses kreatif dan produksi ini menyebabkan penggambaran cerita dalam film yang hanya dilihat dari sudut pandang laki-laki (*male gaze*). *Male gaze* menurut Mulvey merupakan suatu gagasan yang memosisikan perempuan sebagai pihak pasif yang menjadi objek seksual dari

pandangan laki-laki yang dirasa dapat memuaskan mata laki-laki saat memandang hal tersebut (Jose, 2017:54; Rachma & Ulya, 2021:391). Secara tidak langsung hal ini akan membentuk realitas bahwa perempuan merupakan kelompok pasif atau inferior, sementara laki-laki sebaliknya.

Proses kreatif dan produksi suatu film akan selalu berada di bawah pengawasan dan perintah seseorang yang berperan sebagai sutradara. Sutradara merupakan pemimpin serta penentu keberhasilan suatu karya film. Hal ini karena sutradara bertanggung jawab secara umum terhadap proses pembuatan film seperti pemilihan aktor, jalan cerita, hingga adegan suatu film. Sebagai bagian belakang layar, peran sutradara juga mayoritas dipegang oleh laki-laki. Meskipun begitu, sejak dibentuknya perusahaan film Indonesia tahun 1950 hingga tahun 1990-an sudah ada empat perempuan yang berhasil menjadi sutradara film Indonesia, yaitu Ratna Asmara, Sofia W.D., Chitra Dewi, dan Ida Farida. Seiring dengan berjalannya waktu sekitar tahun 2000-an hingga sekarang, sutradara perempuan Indonesia terus bertambah dan menghasilkan banyak film berkualitas. Munculnya sutradara-sutradara perempuan di industri perfilman Indonesia diharapkan dapat menyampaikan aspirasi, inspirasi dan memberikan sudut pandang serta pendekatan yang merepresentasikan perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri (*Festival Film Indonesia*, n.d. diakses 5 Juli 2023).

Namun dalam satu film karya sutradara perempuan Kamila Andini berjudul *YUNI* yang ditayangkan pada 2021 lalu, penulis cukup terkejut melihat bagaimana sang sutradara menampilkan adegan pemeran utama perempuan yang cukup terbuka bahkan juga dapat dikatakan sebagai objek seksual dalam gagasan *male gaze*. Padahal film ini diarahkan oleh sutradara perempuan yang menceritakan mengenai kebebasan perempuan di tengah budaya patriarki yang kuat di Indonesia.

*Gambar 1.1 Cuplikan Film YUNI*



*(Sumber Film YUNI, 2021)*

Dari kasus tersebut, penulis ingin melihat perbandingan mengenai bagaimana representasi perempuan yang disampaikan oleh film karya sutradara perempuan dan laki-laki. Pemilihan representasi perempuan dalam film sebagai objek penelitian ini karena perempuan sering hanya dijadikan pelengkap serta objek dalam film yang secara tidak sadar membentuk realitas publik (Wulan & Bajari, 2015:3). Hal ini bahkan menyebabkan perempuan tidak mampu untuk mewakili dirinya sendiri, karena sudah terbiasa mengikuti realitas yang telah terbentuk dan memilih untuk tutup mulut (Wulan, 2019:30). Melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat apakah ada pengaruh penggambaran perempuan dari para sutradara perempuan Indonesia terhadap representasi perempuan dalam film saat ini. Dalam penelitian mengenai film, peneliti tidak hanya menjadikan film sebagai objek kajian kritis, namun juga untuk melihat bagaimana terjadinya komunikasi dan pemaknaan film dalam masyarakat (Wardhana, 2013).

Film yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu film-film panjang kontemporer (*indie* dan *mainstream*) Indonesia yang mengangkat topik ketidakadilan dan kekerasan pada perempuan Indonesia yang tersedia pada platform digital *streaming*. Melakukan analisis terhadap film yang membahas mengenai isu perempuan seperti kekerasan, pemerkosaan, pengekangan, serta isu sensitif lainnya yaitu pernikahan dan kehamilan dirasa penting dilakukan untuk menekan diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan terhadap perempuan. Sutradara sebagai profesi yang strategis dalam mempengaruhi masyarakat melalui media massa film dapat menjadi penggiring dan pembentuk opini publik, khususnya mengenai perempuan. Upaya penekanan diskriminasi, marginalisasi,

dan ketidakadilan terhadap perempuan ini juga sejalan dengan salah satu *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ke-5 yaitu *Gender Equality* (Kesetaraan Gender). SDGs berisi 17 tujuan bersama anggota *United Nations* (PBB) untuk mencapai perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh penduduk dunia saat sekarang ini dan di masa depan, salah satunya dengan mengurangi ketidaksetaraan khususnya dalam gender. Beberapa indikator yang ditekankan dalam *gender equality* ini yaitu mengakhiri dan menghapuskan diskriminasi, kekerasan, eksploitasi seksual terhadap perempuan serta menghapus ketidakadilan dengan memberikan jaminan partisipasi penuh dan kesempatan yang sama bagi perempuan di berbagai bidang (Departement of Economic and Social Affairs, n.d.; Kementerian PPN/Bappenas, n.d. diakses 20 September 2023).

Selanjutnya untuk mencari film-film berkualitas mengenai perempuan, penulis kembali membatasi film yang akan dianalisis dengan kategori film-film yang masuk nominasi dan memenangkan penghargaan Piala Citra, Festival Film Indonesia. Citra saat ini telah menjadi simbol supremasi tertinggi dalam perfilman Indonesia. Penghargaan Piala Citra diberikan dalam Festival Film Indonesia setiap tahunnya yang diperuntukkan bagi para sineas terbaik Indonesia. Kata Citra diambil dari judul karya sajak Bapak Perfilman Indonesia, Usmar Ismail. Piala Citra pertama kali diberikan dalam Festival Film Indonesia 1973 dengan harapan dapat menjadi piala yang terhormat dalam apresiasi perfilman Indonesia (*Festival Film Indonesia*, n.d. diakses 5 Juli 2023).

Mouly Surya, Ravi Bharwani, Ernest Prakasa, dan Kamila Andini merupakan empat orang sutradara hebat Indonesia yang karyanya akan dianalisis pada penelitian ini. Empat sutradara tersebut dipilih karena mereka telah mengangkat topik mengenai ketidakadilan dan kekerasan pada perempuan Indonesia dalam film karya mereka. “*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*” karya Mouly Surya (perempuan), “*27 Steps of May*” karya Ravi Bharwani (laki-laki), “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa (laki-laki) dan “*YUNP*” karya Kamila Andini (perempuan) merupakan judul-judul film yang mengangkat isu mengenai ketidakadilan dan kekerasan yang terjadi pada perempuan di Indonesia. Dengan melakukan analisis pada empat film dari dua sutradara laki-laki (*27 Steps of May*, *Imperfect*) dan dua

sutradara perempuan (*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, YUNI) tersebut, diharapkan dapat melihat perbandingan penggambaran perempuan dalam film berdasarkan gender sutradara yang mengarahkan.

Penelitian yang membandingkan beberapa film berdasarkan gender sutradara sudah pernah dilakukan oleh Marcos-Ramos *et al.* (2023), penelitian tersebut melakukan perbandingan representasi gender antara sutradara laki-laki dan sutradara perempuan dalam film Spanyol tahun 2018-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa representasi karakter perempuan dalam film Spanyol masih kurang terwakilkan, namun hal tersebut tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin sutradara. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa sutradara perempuan cenderung lebih banyak memasukkan unsur sensitif seperti LGBT dalam filmnya dibandingkan sutradara laki-laki.

Sementara itu di Indonesia juga sudah banyak penelitian yang menganalisis mengenai isu atau representasi perempuan dalam film (e.g Andhika, 2018; Basnapal & Wulan, 2019; Marsya & Mayasari, 2019; Sutandio, 2023; Yudhawirawan & Nurussa'adah, 2023). Basnapal dan Wulan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* melakukan analisis menggunakan semiotika Barthes dan menemukan bahwa dalam film tersebut perempuan digambarkan sebagai tanah tak bertuan, dagangan, penghasil, dapat dikuasai, dan dieksploitasi. Dalam film tersebut juga ditegaskan bahwa jika perempuan diperlakukan dengan tidak layak maka akan dapat mendatangkan bencana. Pada penelitian lainnya, Andhika (2018) melakukan penelitian mengenai "Representasi Citra Perempuan Minangkabau" dalam film pendek *Bagurau*. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bagurau* menggambarkan kondisi saat nilai adat istiadat Minangkabau mulai mengikuti perkembangan zaman termasuk dalam cara masyarakat memandang perempuan pekerja yang dulu dianggap bertentangan dengan budaya Minangkabau.

Dari beberapa penelitian mengenai perempuan dalam film Indonesia, belum ditemukan penelitian yang membandingkan atau melakukan komparasi terhadap

representasi perempuan dalam film kontemporer Indonesia dan menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Sara Mills. Sebagian besar penelitian mengenai film di Indonesia hanya melakukan analisis kepada satu film saja (e.g Andhika, 2018; Basnapal & Wulan, 2019; Yudhawirawan & Nurussa'adah, 2023). Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin melakukan komparasi terhadap film-film Indonesia yang nantinya akan dikelompokkan berdasarkan film arahan sutradara perempuan dan laki-laki.

Film-film yang telah dipilih pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan model AWK Sara Mills untuk melihat bagaimana masing-masing film merepresentasikan perempuan, yang selanjutnya akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu representasi “perempuan” berdasarkan sutradara perempuan dan sutradara laki-laki. Tujuan pengelompokan hasil representasi ini yaitu untuk melihat bagaimana perbedaan penggambaran karakter perempuan dalam film berdasarkan gender sutradara. Analisis wacana kritis dipilih sebagai landasan teori pada penelitian karena studi ini menganalisis teks untuk melihat diskursif mengenai kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka dalam teks media. AWK Sara Mills digunakan dalam menganalisis film yang mengangkat isu perempuan untuk melihat bagaimana penggambaran karakter perempuan dalam film. Film akan melalui dua tahap analisis yaitu, posisi subjek-objek untuk level kata dan kalimat, serta posisi penulis-pembaca untuk melakukan analisis level wacana (Arnellyka et al., 2023:137; Darma, 2014:154; Pasaribu & Pramiyanti, 2023:162).

Sebelumnya penulis telah melakukan mini riset pada film Indonesia yang tayang beberapa tahun terakhir (2012-2022) yang mengangkat topik mengenai perempuan dan masuk nominasi Piala Citra, Festival Film Indonesia serta masih bisa dinikmati melalui platform *streaming* digital. Berdasarkan hasil riset sederhana, penulis menemukan 14 film Indonesia mengenai perempuan dalam kurun waktu tersebut. 14 film ini disutradarai oleh tujuh orang sutradara laki-laki dan lima orang sutradara perempuan, data lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

*Tabel 1.1 Klasifikasi Sutradara Indonesia berdasarkan Gender*

<b>No.</b>	<b>Sutradara</b>	<b>Gender</b>	<b>Judul Film</b>	<b>Tahun</b>
1	Monty Tiwa	Laki-laki	<i>Test Pack</i>	2012
2	Riri Riza	Laki-laki	<i>Sokola Rimba</i>	2013
3	Dinna Jasanti	Perempuan	<i>Laura &amp; Marsha</i>	2013
4	Edwin	Laki-laki	<i>Posesif</i>	2017
5	Mouly Surya	Perempuan	<i>Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak</i>	2017
6	Ravi Bharwani	Laki-laki	<i>27 Steps of May</i>	2018
7	Gina S. Noer	Perempuan	<i>Dua Garis Biru</i>	2019
8	Joko Anwar	Laki-laki	<i>Perempuan Tanah Jahanam</i>	2019
9	Ernest Prakasa	Laki-laki	<i>Imperfect: Karir, Cinta &amp; Timbangan</i>	2019
10	Kamila Andini	Perempuan	<i>YUNI</i>	2021
11	Wregas Bhanuteja	Laki-laki	<i>Penyalin Cahaya</i>	2021
12	Kamila Andini	Perempuan	<i>Before, Now &amp; Then (Nana)</i>	2022
13	Gina S. Noer	Perempuan	<i>Like and Share</i>	2022
14	Upi	Perempuan	<i>Sri Asih</i>	2022

*(Sumber: Olahan Peneliti tahun 2023)*

Berdasarkan tabel di atas, meskipun tidak terlalu jauh perbedaannya namun dapat diketahui bahwa dalam film dengan topik mengenai perempuan pun sutradara laki-laki masih mendominasi dibandingkan sutradara perempuan. Untuk melakukan analisis lebih mendalam dan terfokus, pada penelitian ini penulis fokus kepada film yang mengangkat isu ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan Indonesia. Berdasarkan kategori tersebut penulis memilih empat film dari dua sutradara perempuan dan dua sutradara laki-laki yang sudah penulis jabarkan sebelumnya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, penulis telah membuat beberapa pertanyaan dalam perumusan masalah penelitian ini, di antaranya:

- a. Bagaimana representasi karakter perempuan dalam film arahan sutradara laki-laki berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?

- b. Bagaimana representasi karakter perempuan dalam film arahan sutradara perempuan berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?
- c. Bagaimana perbedaan penggambaran karakter perempuan menurut sutradara laki-laki dan perempuan berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **A. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru untuk pembaca dan peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas mengenai analisis film menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

#### **B. Aspek Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat melihat makna serta penggambaran perempuan dalam film Indonesia, serta mengetahui apakah ada perbedaan penggambaran perempuan dalam film setelah meningkatnya sutradara perempuan di Industri perfilman Indonesia. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat memotivasi agar semakin banyak sineas perempuan Indonesia yang dapat menunjukkan kemampuannya dalam industri Film, baik di depan maupun belakang layar serta dapat menyuarakan perspektif perempuan jika masih ada terjadi diskriminasi pada industri film, khususnya di Indonesia.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui representasi karakter perempuan dalam film arahan sutradara laki-laki berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.
- b. Mengetahui representasi karakter perempuan dalam film arahan sutradara perempuan berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.
- c. Mengetahui perbedaan penggambaran karakter perempuan menurut sutradara laki-laki dan perempuan berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.



## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **A. BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan isi penelitian. Bab ini meliputi: Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi teori-teori yang diperlukan pada penelitian ini, disertai juga penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian.

### **C. BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian mengenai: Karakteristik Penelitian, Tahapan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Unit Analisis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

### **D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

### **E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.